

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perempuan mengharapkan persalinan yang berjalan lancar serta bayi yang lahir sempurna. Persalinan merupakan proses pengeluaran hasil konsepsi janin atau uri yang telah cukup bulan atau dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, dengan bantuan atau tanpa bantuan (Astuti E.Rati 2011 dalam (Tando, 2013). Menurut Riskesdas tahun 2018, angka ibu melahirkan di Indonesia mencapai 79% dengan proporsi 15% di Rumah Sakit pemerintah dan 18% di Rumah Sakit swasta (Balitbangkes, 2018). Berdasarkan caranya, persalinan dibagi menjadi dua yaitu persalinan normal dan persalinan buatan atau sering disebut *Sectio Caesarea* (SC). SC adalah suatu cara melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut, SC dapat juga didefinisikan sebagai suatu histerotomia untuk melahirkan janin dari dalam rahim (Dr. Amru Sofian, 2011).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 mengatakan sejak 1985, komunitas layanan kesehatan internasional telah mempertimbangkan tingkat ideal untuk operasi caesar antara 10-15%. Sejak itu, operasi caesar menjadi semakin umum di negara maju dan berkembang. Pernyataan WHO yang diterbitkan mengatakan bahwa ketika tingkat operasi caesar naik menuju 10% di seluruh populasi, jumlah kematian ibu dan bayi baru lahir menurun (WHO, 2015). Prosedur SC dapat mengurangi kematian ibu dan bayi serta mengurangi komplikasi, namun persalinan dengan bedah umumnya hanya dilakukan atas indikasi medis. SC dapat

dilakukan dalam keadaan kegawatdaruratan (SC darurat) atau secara terencana (SC elektif) (BKKBN, 2018).

Persentase persalinan dengan bedah caesar di Indonesia meningkat dari 7 persen pada SDKI 2007 menjadi 17 persen pada SDKI 2017 (BKKBN, 2018). Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan kelahiran dengan metode operasi sesar sebesar 9,8% dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013 dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara (3,3%). Secara umum pola persalinan melalui operasi sesar menurut karakteristik menunjukkan proporsi tertinggi pada kuintil indeks kepemilikan teratas (18,9%), tinggal di perkotaan (13,8%), pekerjaan sebagai pegawai (20,9%) dan pendidikan tinggi/lulus PT (25,1%). (Balitbangkes, 2013)

Proses kelahiran melalui bedah *caesarea* di Bali mencapai 12.860 kasus dalam setahun. Angka kelahiran dengan *caesarea* itu jauh melebihi proses persalinan normal, yang mencapai 9.105 kasus. Berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) Dinas Kesehatan Provinsi Bali, dari total persalinan di Bali sebanyak 21.965 pada tahun 2015, sekitar 58,5% dilakukan melalui operasi *caesarea*. Selama tahun 2015, kasus kelahiran melalui *caesarea* terbanyak terjadi di Kota Denpasar (4.915 kasus). Kemudian disusul Kabupaten Gianyar (2.567 kasus), Kabupaten Tabanan (1.061 kasus), Kabupaten Badung (1.045 kasus), Kabupaten Buleleng (967 kasus), Kabupaten Klungkung (631 kasus), Kabupaten Jembrana (616 kasus), Kabupaten Bangli (592 kasus), dan Kabupaten Karangasem (513 kasus) (Bona, 2016).

Dampak yang dirasakan setelah operasi atau proses setelah tindakan operasi salah satunya yaitu rasa nyeri. Nyeri adalah salah utama karena insisi yang

mengakibatkan gangguan rasa nyaman. Pada ibu post SC nyeri yang dirasakan berasal dari luka yang terdapat pada perut bekas operasi (Kasdu, 2003). Keparahan nyeri pasca operatif tergantung pada psikologis dan fisiologis individu dan toleransi yang ditimbulkan nyeri (Smeltzer & Bare, 2002).

Pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang aktual dan potensial dapat mempengaruhi seluruh pikiran seseorang, mengatur aktivitasnya, dan mengubah kehidupan orang tersebut. Nyeri merupakan faktor psikososial yang perlu diungkapkan lewat komunikasi terapeutik, karena seorang perawat perlu mendapatkan data baik secara subjektif maupun objektif untuk menilai seberapa besar pengaruh nyeri tersebut pada pasien (Smeltzer & Bare, 2002). Pada pasien SC, setelah tindakan operatif akan mengalami nyeri akut pada luka bekas operasi. Nyeri akut merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Penanganan nyeri biasanya dapat dilakukan dengan manajemen nyeri menggunakan farmakologis dan non farmakologis. Penanganan dengan farmakologis dapat menggunakan obat-obatan untuk mengatasi nyeri. Kombinasi penatalaksanaan nyeri farmakologis dan secara non-farmakologis dapat digunakan untuk mengontrol nyeri agar rasa nyeri dapat berkurang serta meningkatkan kondisi kesembuhan pada pasien SC. Metode non-farmakologis bukan merupakan pengganti obat-obatan, tindakan ini diperlukan untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung hanya beberapa detik atau menit. Dalam hal ini, saat nyeri hebat berlangsung selama berjam-jam atau sehari-hari, mengkombinasikan metode

nonfarmakologis dengan obat-obatan mungkin cara paling yang efektif untuk mengatasi nyeri (Smeltzer & Bare, 2002). Namun, penanganan nyeri non-farmakologis lebih murah, mudah, efektif dan tanpa efek samping yang merugikan. Metode non-farmakologis yang dapat diberikan adalah teknik relaksasi napas dalam. Beberapa penelitian, bagaimanapun, telah menunjukkan bahwa relaksasi efektif dalam menurunkan nyeri pascaoperasi (Smeltzer & Bare, 2002)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lopian, Kairupan, & Mamahit pada tahun 2018 mengenai pengaruh tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian teknik relaksasi napas dalam 30 pasien ibu dengan post SC di Instalasi Rawat Inap D Bawah RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Sebelum diberikan teknik relaksasi napas dalam menunjukkan bahwa skala nyeri pasien post operasi SC, yang terbanyak yakni pada skala nyeri 6 (nyeri sedang). Kemudian sesudah diberikan teknik relaksasi napas dalam terjadi perubahan skala nyeri. Skala nyeri ibu post operasi SC yang terbanyak yakni pada skala nyeri 3 (nyeri ringan). Hasil tersebut menunjukkan bahwa masing-masing tingkat skala nyeri mengalami penurunan dari sebelum dilakukan teknik relaksasi napas dalam sampai setelah dilakukan teknik relaksasi napas dalam. Dengan demikian, ada pengaruh teknik relaksasi napas dalam terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* (Lopian, Kairupan, & Mamahit, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, data yang didapat di Ruang Dara RSUD Wangaya, jumlah ibu yang melahirkan secara SC yang dirawat di Ruang Dara mengalami peningkatan tiga tahun terakhir. Pada tahun 2017 jumlah ibu bersalin secara SC sebanyak 538 kasus, tahun 2018 sebanyak 587 kasus, dan pada tahun 2019 sebanyak 591 kasus. Dari tahun 2017-2019 jumlah ibu yang bersalin

secara SC sebanyak 1716 kasus. Studi pendahuluan dilakukan juga dengan wawancara pada salah satu petugas kesehatan di Ruang Dara RSUD Wangaya dan didapatkan hasil bahwa untuk menurunkan skala nyeri akut pada ibu post SC salah satunya menggunakan teknik nonfarmakologis yaitu teknik relaksasi napas dalam.

Dengan hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai “Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Teknik Relaksasi Napas Dalam Untuk Menurunkan Skala Nyeri Akut Pada Ibu Post *Sectio Caesarea* Tahun 2020” dengan harapan dapat bermanfaat untuk menurunkan skala nyeri pada ibu post SC.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk menurunkan skala nyeri akut pada ibu post *sectio caesarea* tahun 2020?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan dengan pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk menurunkan skala nyeri akut pada ibu post *sectio caesarea*.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk menurunkan skala nyeri akut pada ibu post *sectio caesarea*.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk menurunkan skala nyeri akut pada ibu post *sectio caesarea*.

- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk menurunkan skala nyeri akut pada ibu post *sectio caesarea*.
- d. Mengidentifikasi tindakan keperawatan pada pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk menurunkan skala nyeri akut pada ibu post *sectio caesarea*.
- e. Mengidentifikasi evaluasi pada pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk menurunkan nyeri akut pada ibu post *sectio caesarea*.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

Sebagai referensi dan sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan serta sumber data bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian khususnya mahasiswa Jurusan Keperawatan yang berhubungan dengan pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk menurunkan nyeri akut pada ibu post *sectio caesarea*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas asuhan keperawatan nyeri akut pada ibu post *sectio caesarea* dengan pemberian teknik relaksasi napas dalam.